

Iman Kristen dan Ranah Publik: Sketsa Pemikiran Abraham Kuyper

David Kristanto¹, Tony Salurante²¹Postgraduate Vrije Universiteit Amsterdam²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta¹davidkristanto.id@gmail.com, ²tonysalurante@sttsetia.ac.id

Article History

Received:

14 April 2021

Revised:

12 Mei 2021

Accepted:

14 Mei 2021

Keywords

(Kata kunci):

Abraham Kuyper;
historical theology;
neo-Calvinism;
public theology;
teologi historika;
teologi publik

OI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.246>

Abstract

Abraham Kuyper was arguably a Christian who had brought the implications of the Christian faith to the public sphere in a remarkable way. For Kuyper, the Christian faith had equally emphasized the importance of transformation of the heart and transformation of the society. Using a historical theology approach, this article attempts to present a sketch of Kuyper's thought on the public implications of the Christian faith, which includes his concept of sphere sovereignty, visible organic church, and common grace. By elaborating on those three Kuyperian concepts, this article seeks to provide an introduction to Kuyper studies and to increase the reception of Kuyper's theology in Indonesia.

Abstrak

Abraham Kuyper merupakan seorang Kristen yang dapat dikatakan cukup sukses dalam membawa implikasi iman Kristen ke ranah publik. Di mata Kuyper, iman Kristen yang memiliki penekanan kepada bagaimana hati seseorang diubah atau dilahirbarukan, harus juga menekankan, bagaimana iman tersebut diaplikasikan terhadap perubahan masyarakat, di mana seseorang tersebut tinggal, ke arah yang lebih baik. Melalui pendekatan teologi historika, artikel ini berupaya memberikan sebuah sketsa atas konsep-konsep pemikiran Kuyper seputar implikasi iman Kristen terhadap ranah publik, meliputi: ranah kedaulatan (*sphere sovereignty*), Gereja organik yang kelihatan (*visible organic church*), dan anugerah umum (*common grace*). Melalui elaborasi atas ketiga konsep pemikiran tersebut, artikel ini diharapkan dapat menjadi pengantar kepada studi Kuyper sekaligus meningkatkan minat dan penerimaan atas teologi Kuyper di Indonesia.

1. Pendahuluan

Iman Kristen memiliki penekanan yang khusus terhadap perubahan hati dan kehidupan seseorang ke arah Kristus. Namun demikian, penekanan tersebut seharusnya tidak membatasi implikasi iman Kristen kepada hal-hal yang bersifat privat semata dengan mengabaikan implikasi iman Kristen kepada hal-hal yang bersifat publik. Perubahan yang terjadi di dalam hati setiap orang percaya harus tercermin keluar, kepada kehidupan sehari-hari dari orang percaya ditengah masyarakat luas.¹ Pada tahun 1975, D. M. Lloyd-Jones mengatakan:

¹Katarina and I Putu Ayub Darmawan, "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 82-83, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>.

...Orang Kristen tidak hanya perlu untuk memikirkan keselamatan individu. Diri seorang Kristen bertanggung jawab untuk memiliki suatu pandangan yang menyeluruh atas hidup ini berdasarkan Alkitab... Kita harus memiliki sebuah cara pandang dunia (*worldview*). Semua kita yang telah membaca Kuyper dan lainnya, telah mengajarkan hal ini selama bertahun-tahun.²

Lloyd-Jones tidak berlebihan ketika merujuk kepada Abraham Kuyper dalam menekankan pentingnya suatu cara pandang atau wawasan dunia (*worldview*) dari perspektif Kristen. Kuyper merupakan seorang Kristen dengan pencapaian publik yang sangat luar biasa. Dia menulis begitu banyak karya,³ pendiri dari *Vrije Universiteit (Free University) Amsterdam* dan Gereja Reformed Belanda (*Gereformeerde Kerken in Nederland*), pemimpin partai politik (*Anti-Revolutionary Party*), pendiri dua koran nasional Belanda (*De Heraut* dan *De Standaard*), dan pernah menjabat sebagai Perdana Menteri Belanda di tahun 1901-5. James Bratt berpendapat bahwa mungkin warisan terbesar yang diberikan Kuyper pada zaman kita adalah, "Caranya mendorong orang-orang beriman untuk membawa keyakinan mereka ke ranah publik."⁴

Bagi Kuyper, iman Kristen merupakan suatu wawasan dunia (*worldview*).⁵ Oleh karena itu orang Kristen harus memikirkan implikasi iman Kristen terhadap ranah publik, seperti apakah hubungan iman Kristen dengan politik, seni, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan lainnya. Karena terlalu menekankan pada yang rohani atau yang batiniah, orang-orang Kristen di zaman Kuyper seringkali mengabaikan orang miskin dengan menggunakan ayat Alkitab yang mengatakan, "orang miskin akan selalu ada padamu." Bagi Kuyper, pandangan yang demikian adalah suatu pandangan yang salah atas kemiskinan. Untuk mengatasinya, Kuyper menyoroti berita para nabi di Alkitab yang memerangi ketidakadilan sosial yang berdampak kepada kemiskinan.⁶ Kuyper juga memiliki penekanan yang kuat terhadap pluralisme beragama dan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama Kristen.⁷ Sayangnya, tulisan-tulisan baik dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah mengenai Kuyper dalam Bahasa Indonesia masih sangat sulit ditemukan. Oleh sebab itu, sebuah pengantar yang dapat memberikan sketsa garis besar pemikiran Kuyper benar-benar diperlukan, dan artikel ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan tersebut.

Artikel ini berupaya memberikan sebuah sketsa atas konsep-konsep pemikiran Kuyper seputar implikasi iman Kristen terhadap ranah publik, meliputi: ranah kedaulatan (*sphere sovereignty*), Gereja organik yang kelihatan (*visible organic church*), dan anugerah umum (*com-*

²Dikutip oleh Steve Bishop, "Abraham Kuyper: Cultural Transformer," *Foundations* 79 (2020): 60; band. D. M. Lloyd-Jones, "The French Revolution and After," dalam *The Christian and the State in Revolutionary Times* (Cambridge: Westminster Conference, 1976), 101.

³Sebuah daftar pustaka lengkap dari tulisan-tulisan Kuyper dapat ditemukan pada Tjitze Kuipers, *Abraham Kuyper: An Annotated Bibliography 1857-2010* (Leiden: Brill, 2011); terdapat juga arsip online Abraham Kuyper dari Neo-Calvinism Research Institute di Kampen, yang dapat diakses disini: <https://sources.neocalvinism.org/archive>.

⁴James D. Bratt, *Abraham Kuyper: Modern Calvinist, Christian Democrat* (Michigan: Wm. B. Eerdmans, 2013) xiii.

⁵Roedy Silitonga, "Wawasan Dunia Kristen Dan Bahasa: Kepentingan Dan Implikasinya Dalam Pemberitaan Injil Melalui Media Sosial," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 125, <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.46>; Gunaryo Sudarmanto, "Rancang Bangun Teologi Multikultural," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 1 (2017): 139, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v1i1>.

⁶Togardo Siburian, "Melampaui Politisi, Menuju Negarawan: Refleksi Etis Kristiani," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 4, no. 1 (October 24, 2017): 88, <https://doi.org/10.33550/sd.v4i1.43>.

⁷Desi Sianipar, "Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 3, no. 1 (March 28, 2019): 97, <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i1.1576>.

mon grace). Penulis melihat bahwa ketiga pemikiran tersebut merupakan konsep-konsep yang paling mendasar dari pemikiran Kuyper mengenai implikasi publik dari iman Kristen. Elaborasi atas ketiga konsep pemikiran Kuyper tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah pengantar untuk masuk ke dalam studi mengenai kehidupan dan pemikiran Kuyper, sekaligus juga dapat meningkatkan penerimaan atas pemikiran Kuyper di Indonesia.

Demi tujuan tersebut, sistematika dari artikel ini akan ditulis demikian: pertama, artikel ini akan memberikan biografi singkat dari Abraham Kuyper; kedua, konsep ranah kedaulatan (*sphere sovereignty*); ketiga, konsep Gereja organik yang kelihatan (*visible organic church*); ketiga, konsep anugerah umum (*common grace*); keempat, artikel ini akan ditutup dengan sebuah kesimpulan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah teologi (*history of theology*) yang merupakan salah satu dari banyak pendekatan dalam studi teologi historika (*historical theology*). Di dalam pendekatan sejarah teologi, kehidupan dan kontribusi dari seorang teolog atau suatu gerakan teologi tertentu dipelajari secara khusus dan mendalam. Pendekatan ini juga meneliti bagaimana doktrin berkembang dalam berbagai tradisi gerejawi. Pentingnya latar belakang sejarah atas kemunculan dari suatu teologi tertentu dipelajari guna melihat bagaimana teologi tersebut dapat diterapkan di konteks lain secara relevan.⁸ Tulisan-tulisan dari penulis primer yaitu Abraham Kuyper diteliti dan dianalisa bersamaan dengan tulisan-tulisan dari penulis-penulis sekunder yang membahas mengenai Kuyper dan konsep-konsep pemikirannya. Pembahasan akan dimulai dari biografi singkat Abraham Kuyper kemudian dilanjutkan dengan tiga konsep yang dipahami sebagai paling mendasar atas pemikirannya, yaitu: ranah kedaulatan (*sphere sovereignty*), Gereja organik yang kelihatan (*visible organic church*), dan anugerah umum (*common grace*).

3. Pembahasan

Biografi Singkat Abraham Kuyper

Di samping keberagaman pandangan dari para sejarawan mengenai Abraham Kuyper (1837-1920), mereka pada umumnya setuju bahwa kehidupan Kuyper sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat Belanda di zamannya. Selain kontribusinya terhadap persoalan-persoalan gereja dan teologi, dia juga merupakan seorang reformator di arena politik dan merupakan seorang pemikir sosial sekaligus pendiri dari sistem politik modern yang ada di Belanda sampai sekarang. Karirnya terbentang luas dari menjadi seorang pendeta, teolog, jurnalis, pemimpin partai, dan juga perdana menteri Belanda.⁹ Dia mendirikan dua koran nasional, yaitu *De Standaard* yang berisi isu-isu politis dan *De Heraut* yang berbicara mengenai seputar isu-isu Gereja dan teologi. Dia juga mendirikan partai politik modern yang pertama di Belanda yang disebut *Anti-Revolutionary Party* (ARP). Dia mendirikan *Vrije Universiteit* (Free University) di Amsterdam, dan menjadi profesor disana selama lebih dari 20 tahun. Kuyper juga merupakan pendiri dari suatu denominasi Gereja baru di belanda (*Gereformeerde Kerken in Nederland*).¹⁰

⁸Wim A. Dreyer and Jerry Pillay, "Historical Theology: Content, Methodology and Relevance," *Verbum et Ecclesia* 38, no. 4 (December 20, 2017): 128, <https://doi.org/10.4102/ve.v38i4.1680>.

⁹Jan de Bruijn, *Abraham Kuyper: A Pictorial Biography* (Michigan: William B. Eerdmans, 2014), vii.

¹⁰de Bruijn, *Abraham Kuyper*, ix.

Gerakan yang dimulai Kuyper disebut *Neo-Calvinism*. Disebut “neo” atau baru karena meskipun ia yakin sepenuhnya atas ajaran Calvin, ia tidak pernah berusaha meniru *Calvinism* di masa lampau. *Calvinism* yang ia yakini dijadikan suatu landasan olehnya untuk menjawab tantangan modernisme terhadap ajaran Kristen. *Calvinism* yang diidamkan Kuyper adalah yang, “Kembali ke akar yang hidup dari tanaman yang disebut *Calvinism*, membersihkan dan menyiraminya, sehingga tanaman tersebut bertunas sekali lagi, sepenuhnya bersesuaian dengan keadaan aktual dari kehidupan kita saat ini di zaman modern, dan dapat menjawab tantangan dari zaman selanjutnya.”¹¹ Kuyper memiliki keyakinan bahwa anugerah tidak memusnahkan yang alamiah (*natural*), namun membaharunya. Sebab itu *Neo-Calvinism* tidak melihat *Calvinism* sebagai posisi teologi semata, namun suatu visi dinamis atas transformasi sosial yang telah dilakukan dari sejak Reformasi. Pertama-tama di Jenewa oleh Calvin, di Perancis oleh kaum Huguenots, kemudian oleh orang-orang Reformed di Belanda, orang-orang Puritan di Inggris, orang-orang Presbyterian di Skotlandia dan orang-orang di dunia baru (Amerika).¹²

Visi transformasi sosial yang dimiliki Kuyper sangat dipengaruhi oleh pandangannya tentang konsep kelahiran baru. Ia melihat bahwa konsep kelahiran baru tidak hanya terbatas kepada manusia secara individu, namun juga kepada seluruh alam semesta. Seluruh ciptaan pada akhirnya akan dilahirbarukan dalam pembaharuan karya Allah. Kuyper menggunakan istilah *palingenesis* untuk menjelaskan pemikiran tersebut. Istilah tersebut berasal dari kata Yunani *palingenesis*, yang dapat ditemukan di dalam Titus 3:5 merujuk kepada kelahiran baru secara pribadi, dan juga dapat ditemukan di dalam Matius 19:28 merujuk kepada kelahiran baru atas seluruh ciptaan untuk menjadi langit dan bumi baru. Pandangan Kuyper yang luas atas kelahiran baru inilah yang menjembatani antara penekanan terhadap implikasi privat dan implikasi publik dari iman Kristen di dalam pemikirannya. Bartholomew menyebut konsep *palingenesis* sebagai kunci dari seluruh tradisi Kuyperian, yang mampu untuk mempersatukan “spiritualitas Kristosentris” (*Christocentric spirituality*) dengan “interaksi budaya” (*cultural engagement*).¹³ Pemahaman atas konsep *palingenesis* yang demikian memungkinkan seseorang untuk melihat bahwa Kristus yang melahirbarukan diri setiap orang percaya adalah Kristus yang akan melahirbarukan seluruh ciptaan menjadi langit dan bumi yang baru. Orang-orang yang telah dilahirbarukan tidak hanya dipanggil untuk menanti Kristus membaharui semesta, namun dipanggil untuk turut serta dalam karya pembaharuan tersebut dengan memperjuangkan transformasi masyarakat ditempat mereka berada kearah yang lebih baik.

Ranah Kedaulatan (*Sphere Sovereignty*)¹⁴

Konsep ranah kedaulatan memandang segala norma dan hukum yang terdapat di seluruh ranah kehidupan manusia seperti keluarga, Gereja, dan lainnya sebagai ketetapan Allah. Dalam ranah-

¹¹Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1898), 445.

¹²Dikutip oleh David Kristanto, “Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 2 (November 28, 2020): 191, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.394>; band. Jacob Klapwijk, “Abraham Kuyper on Science, Theology and University,” *Philosophia Reformata* 78, no. 1 (November 27, 2013): 19, <https://doi.org/10.1163/22116117-90000537>.

¹³Craig Bartholomew, *Contours of the Kuyperian Tradition* (Illinois: IVP Academic, 2017), 318.

¹⁴Un menerjemahkan istilah ini sebagai “prinsip kedaulatan ruang”, lih. Antonius Steven Un, Jimmy Pardede, and Calvin Bangun, *Demokrasi Yang Sehat & Pemerintahan Yang Baik Menurut Agustinus, John Calvin & Abraham Kuyper* (Jakarta: Reformed Center for Religion & Society, t.t.), 13; namun demikian, penulis berpendapat bahwa istilah ini lebih baik diterjemahkan sebagai “ranah kedaulatan”.

nya masing-masing, setiap institusi sosial memiliki ranah kedaulatan yang diberikan Allah secara langsung kepada mereka tanpa intervensi siapa pun atau institusi mana pun. Negara tidak berhak mengatur bagaimana orang tua harus mendidik anak, karena hal tersebut merupakan ranah keluarga, juga dalam hal pendidikan, institusi pendidikan harus memiliki ranah kedaulatannya sendiri agar institusi tersebut dapat bertumbuh di ranahnya.¹⁵

Konsep “ranah kedaulatan” (*sphere sovereignty*) ini pertama kali diperkenalkan Kuyper di dalam orasi pendirian *Free University Amsterdam*. Di dalam orasi inilah, dia menyampaikan: “Tidak ada satu inci pun di dalam seluruh ranah kehidupan manusia yang mana Kristus, Penguasa atas segala sesuatunya, tidak mengatakan: milik-Ku!”¹⁶ Konsep ini pada dasarnya berbicara mengenai suatu rancangan Allah yang pasti atas segala ranah kehidupan manusia. Di dalamnya, terdapat ranah personal, ranah alam, ranah keluarga, ranah ilmu pengetahuan, ranah sosial, ranah Gereja, dan lainnya. Kuyper tidak menyatakan jumlah tepat atas berapa banyak ranah yang ditetapkan Allah dalam kehidupan manusia, dia hanya mengatakan: “Di dalam hidup ini terdapat banyak...sebanyak jumlah rasi bintang di langit.”¹⁷ Untuk setiap ranah tersebut dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, tiap-tiap ranah harus memiliki otonomi atau kedaulatannya masing-masing. Konsep ini memberikan suatu bingkai pemikiran bagi partai politik yang didirikan Kuyper, *Anti-Revolutionary Party* (ARP), dalam merancang program-program politik, dan bagi *Free University Amsterdam*, dalam merancang agenda riset bagi universitas yang didirikan Kuyper tersebut.

Konsep ranah kedaulatan (*sphere sovereignty*) ini juga menonjol di dalam ceramah-ceramah mengenai *Calvinism* yang disampaikan Kuyper di Princeton di tahun 1898. Ia menggunakan konsep ini untuk berargumen bahwa negara (*state*) seharusnya tidak memberikan putusan atas mana Gereja yang sejati dan mana Gereja yang palsu dalam konteks keberagaman Gereja-Gereja di bumi. Bukan berarti bahwa Kuyper sebagai seorang *Calvinist* telah menjadi acuh tak acuh atas apa yang benar dan salah atau sejati dan palsu. Bagi Kuyper, “Negara kekurangan data untuk memberi putusan,” mengenai mana Gereja yang benar dan yang salah. Dan jika negara memberikan putusan seperti demikian, negara telah menerobos ranah kedaulatan dari Gereja.¹⁸ Negara harus menghormati kebebasan dan kedaulatan dari setiap Gereja, dan adalah ranah Gereja itu sendiri untuk menentukan dan memberi putusan atas mana Gereja yang sejati mana yang palsu atau mana gereja yang benar dan tidak benar. Kuyper bersikeras bahwa Gereja-Gereja hanya akan berkembang jika negara mengizinkan mereka untuk hidup dengan kekuatan mereka sendiri atas dasar sukarela, tanpa paksaan dari negara.¹⁹

Konsep ranah kedaulatan ini juga tidak hanya merujuk kepada institusi sosial di dalam masyarakat, namun juga kepada pribadi. Setiap orang memiliki ranah kedaulatannya masing-masing berdasarkan kebebasan hati nurani. Dia mengatakan, “Hati nurani tidak pernah tunduk kepada manusia manapun namun hanya kepada Allah yang Mahakuasa.”²⁰ Oleh sebab itu, tidak seorang pun boleh dipaksa untuk tetap tinggal di dalam suatu Gereja Ketika Ia didorong oleh nuraninya sendiri untuk keluar dari Gereja tersebut, demikian juga sebaliknya. Bagi Kuyper,

¹⁵Bishop, “Abraham Kuyper: Cultural Transformer,” 64-5.

¹⁶Abraham Kuyper, “Sphere Sovereignty” dalam *Abraham Kuyper: Centennial Reader*, ed. James Bratt (Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1998), 488.

¹⁷Bratt, *Abraham Kuyper*, 131.

¹⁸Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1898), 105.

¹⁹Kuyper, *Lectures on Calvinism*, 106.

²⁰Kuyper, *Lectures on Calvinism*, 107.

kebebasan hati nurani harus memimpin kepada kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk menyembah atau beragama. Dengan demikian, kebebasan hati nurani, “Memampukan setiap manusia untuk melayani Allah seturut dengan keyakinannya dan dorongan dari hatinya.”²¹

Gereja Organik yang Kelihatan (*Visible Organic Church*)

Doktrin Gereja atau eklesiologi merupakan salah satu inti dari teologi Kuyper, sedangkan pandangannya mengenai Gereja sebagai organisme merupakan inti dari eklesiologinya.²² Eklesiologi Kuyper memainkan peran yang penting dalam seluruh kehidupan dan karirnya. Sebagai seorang mahasiswa teologi dan seorang pendeta muda, ia bergumul dengan masalah berkaitan dengan Gereja. Pada saat itu *Nederlanse Hervormed Kerk* (NHK) dipandang sebagai Gereja nasional. Namun demikian, Gereja ini berbeda dengan Gereja negara, sebab Gereja ini bukanlah satu-satunya Gereja yang diakui oleh pemerintah, mengingat terdapat Gereja Roma Katolik, Lutheran, dan Remonstran yang juga diberikan toleransi beragama, sehingga dapat beribadah dengan bebas. Kuyper sendiri merupakan bagian dari Gereja ini (NHK), yang mana ia terus menerima gaji atas posisinya tersebut dari pemerintah.²³

Mula-mula Kuyper menerima pandangan para teolog Modernis yang mengatakan bahwa Gereja telah kehilangan fungsinya.²⁴ Namun pengalamannya di suatu desa bernama Beesd mengubah seluruh pemahamannya atas Gereja. Di desa tersebut, ia terkesan melihat bagaimana teologi Calvin tetap bertahan bahkan di sebuah desa sekecil Beesd. Untuk memiliki pengaruh yang demikian, Calvin pasti telah mendirikan suatu Gereja yang memiliki organisasi yang kuat, dan telah memberkati banyak orang di negara-negara Eropa baik di kota dan di desa, bahkan kepada mereka yang miskin dan lemah ditengah masyarakat. Disitulah Kuyper menemukan kembali suatu gambaran yang indah atas Gereja sebagai ibu dari orang-orang percaya. Melalui Gereja, orang-orang percaya dapat dikasihi dan bertumbuh di dalam iman, sebagaimana seorang ibu membesarkan anak-anaknya.²⁵

Awalnya, Kuyper menolak pandangan Gereja sebagai institusi dan hanya menerima pandangan bahwa Gereja adalah suatu organisme, yang berarti suatu perkumpulan orang-orang Kristen semata. Namun pengalamannya di Beesd, kekagumannya terhadap Gereja *Calvinist* di desa tersebut, ditambah dengan pengamatannya bahwa Gereja NHK telah kehilangan kekuatan rohaninya membuat ia melihat pentingnya institusi Gerejawi. Sejak saat itu, Kuyper menawarkan bahwa Gereja adalah keduanya, yaitu institusi dan organisme. Ia menggunakan metafor dari Rasul Paulus di dalam Efesus 3:17 untuk menjelaskan keduanya. Paulus mengatakan bahwa Gereja adalah berakar dan berdasar di dalam kasih (*rooted and grounded*). Berakar berbicara mengenai aspek yang di dalam, yang rohani, dan yang organik dari Gereja sedangkan berdasar berbicara mengenai yang luar atau bentuk insituti dari Gereja. Ketika Alkitab menggunakan gambaran seperti Bait Suci atau Rumah ketika berbicara mengenai Gereja, maka Alkitab sedang

²¹Kuyper, *Lectures on Calvinism*, 109.

²²Henry Zwaanstra, “Abraham Kuyper’s Conception of the Church,” *Calvin Theological Journal* 9, no. 2 (1974): 149–50.

²³John Halsey Wood, “Going Dutch in the Modern Age: Abraham Kuyper’s Struggle for a Free Church in the Nineteenth-Century Netherlands,” *The Journal of Ecclesiastical History* 64, no. 3 (July 6, 2013): 517-8, <https://doi.org/10.1017/S0022046911002600>.

²⁴Wood, “Going Dutch,” 518-9.

²⁵Wood, “Going Dutch,” 520.

merujuk kepada aspek “berdasar” atau Gereja sebagai suatu institusi.²⁶ Dan ketika Alkitab menggunakan gambaran-gambaran organik untuk Gereja, seperti biji sesawi, ragi, ranting, atau tubuh Kristus, Alkitab sedang berbicara mengenai Gereja sebagai organisme.²⁷

Sekalipun eklesiologi Kuyper memberikan argumentasi kuat untuk otonomi atau kedaulatan ranah Gereja dari campur tangan pemerintah, eklesiologi ini membuat Gereja kehilangan perannya di ranah publik. Gereja nasional Belanda (NHK) tidak mengalami kesulitan tersebut, sebab bagi mereka Gereja dan negara tidak dapat dipisahkan, maka tidak menjadi masalah bagi Gereja untuk langsung mempengaruhi publik. Begitu juga halnya bagi negara untuk mencampuri urusan penyembahan di Gereja dan keuangan Gereja tersebut. Negara Belanda sepenuhnya berhak memberikan supervisi atas Gereja nasional Belanda (NHK), dan gaji para pendeta Gereja tersebut pun merupakan tanggung jawab negara. Untuk menjawab tantangan tersebut, Kuyper mengembangkan konsep Gereja organik yang kelihatan (*visible organic church*), konsep ini merujuk kepada setiap individu orang percaya yang hidup di dalam masyarakat luas.

Bagi Kuyper, setiap individu dari orang percaya yang hidup di masyarakat luas adalah Gereja organik yang kelihatan. Setiap mereka memiliki tanggung jawab untuk berperan di dalam banyak ranah kehidupan seperti politik, pendidikan, perdagangan, dan lainnya. Dalam praktiknya, hal ini berarti Gereja menciptakan begitu banyak organisasi *para-church* sebagaimana yang telah dilakukan Kuyper.²⁸ Sedangkan Gereja secara institusi, haruslah tetap terbatas di dalam ranahnya sendiri dan harus dilihat utamanya sebagai suatu institut untuk pelayanan Firman. Di mata Kuyper, institusi Gereja tidak boleh berpolitik atau pun melakukan sesuatu yang diluar dari ranah Gerejawi. Pergumulan diluar dari ranah Gereja bukanlah menjadi urusan dari Gereja secara institusi, namun merupakan urusan dari setiap orang Kristen yang hidup di masyarakat (Gereja organik yang kelihatan).²⁹

Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa hal tersebut tidak berarti bahwa Kuyper memiliki tujuan untuk menurunkan peran institusi Gereja di ranah publik. Melainkan, apa yang menjadi tujuan utama Kuyper adalah untuk menjawab tantangan bagaimana Gereja bisa dapat berpengaruh kepada masyarakat luas namun tetap murni dan suci. Peran institusi Gereja bagi masyarakat adalah untuk tetap murni dan bercahaya ditengah dunia, seperti gambaran sebuah kota yang terletak di atas bukit (Mat. 5:14-16). Kota tersebut menerangi seluruh area yang gelap di bawah bukit, namun tetap berbeda dengan area gelap tersebut. Maka menurut Kuyper, dunia tidak boleh mendaki ke kota yang terang tersebut, dan kota yang terang tersebut tidak boleh turun ke dalam dunia. Insitusi Gereja dan dunia harus tetap menjadi dua entitas yang terpisah, namun insitusi Gereja harus memancarkan sinarnya ke dunia yang gelap.³⁰ Kuyper mengatakan, “Ada suatu cahaya dan kehidupan rohani di dalam [institusi] Gereja, namun...di dalam tembok dari Gereja ini, terdapat juga jendela-jendela terbuka, dan melalui jendela-jendela besar tersebut, cahaya dari kekekalan harus menerangi seluruh dunia.”³¹ Secara sederhana, peran Gereja institusi dimata Kuyper adalah untuk mempengaruhi ranah publik secara tidak langsung, sedangkan

²⁶Dikutip dalam Matthew Banks, “An Analysis of Abraham Kuyper’s Distinction between the Church as Institute and the Church as Organism” (Oak Hill College, 2013), 25; band. Abraham Kuyper, *Rooted & Grounded*, trans. Nelson D. Kloosterman (Grand Rapids: Christian’s Library Press, 2013), 14-5.

²⁷Banks, *Abraham Kuyper’s Distinction*, 27.

²⁸Wood, *Going Dutch*, 529.

²⁹Banks, *Abraham Kuyper’s Distinction*, 29; band. Zwaanstra, *Abraham Kuyper*, 178.

³⁰Bratt, *Centennial Reader*, 200.

³¹Dikutip oleh Banks, *Abraham Kuyper’s Distinction*, 28-9; band. Kuyper, *Lectures*, 53.

setiap orang percaya yang dipandang olehnya sebagai Gereja organik yang kelihatan, memiliki peranan langsung untuk memuliakan Allah di ranah publik.

Anugerah Umum (*Common Grace*)

Anugerah umum merupakan suatu doktrin atau konsep pemikiran Kuyper yang berupaya menjawab dua persoalan; persoalan teologis dan persoalan yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari. Persoalan teologisnya adalah mengenai jika manusia itu telah dirusak total oleh dosa, lalu mengapa Allah tidak memusnahkan manusia sama sekali setelah kejatuhan dalam dosa? Dan persoalan yang kedua, yang ditemukan dari pengalaman sehari-hari, orang-orang Kristen harus menjelaskan bagaimana hikmat, kebenaran, kasih, dan keadilan dapat ditemukan dalam kehidupan orang-orang yang tidak percaya?³² Kuyper berusaha menjawab kedua masalah tersebut melalui ajaran mengenai anugerah umum yang ia temukan di dalam *Institutes* karya John Calvin. Di dalamnya, Calvin mengatakan, “Ditengah kerusakan dari alam semesta (*nature*) terdapat suatu anugerah Allah, yang mana anugerah tersebut tidak membersihkan dosa, namun mengekang dosa dari dalam.”³³ Dengan demikian, adalah mungkin bagi orang-orang yang belum ditebus oleh Yesus Kristus untuk dapat melakukan kebaikan; Allah tidak pernah meninggalkan ciptaan-Nya untuk sepenuhnya digerogoti oleh dosa. Kuasa dosa dikekang oleh Allah sedemikian rupa, sehingga sekalipun tidak dengan sempurna, banyak kebaikan masih dapat ditemukan di dalam ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa, begitu juga di dalam diri manusia berdosa yang belum menerima penebusan. Semua kebaikan tersebut berasal dari kedaulatan Allah yang memilih untuk memenuhi kehendak-Nya di dalam ciptaan. Konsep anugerah umum mendorong kita untuk terbuka dalam menerima kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keadilan dimana pun mereka ditemukan. Dasar dari konsep anugerah umum dalam pemikiran Kuyper adalah kepercayaan terhadap kedaulatan Allah atas segala sesuatu sehingga orang percaya diberi tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam ketaatan kepada Yesus Kristus di dalam segala aspek kehidupan.³⁴

Anugerah umum merupakan suatu pengingat bagi orang-orang Kristen, bahwa sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya. Anugerah umum Allah mengekang kuasa dosa di dalam ciptaan yang terjatuh, sehingga ciptaan ini tidak mungkin hancur sebab pemeliharaan Allah atasnya, dan hidup di dunia yang telah jatuh ke dalam dosa ini menjadi dimungkinkan. Dengan kata lain, anugerah umum menjelaskan secara teologis, bagaimana dunia yang telah terjatuh dengan segala keberdosaannya tidak berubah menjadi neraka. Perbedaan mendasar antara anugerah umum dan anugerah khusus adalah bahwa yang kedua tidak diberikan kepada seluruh umat manusia, namun hanya kepada orang-orang pilihan atau orang-orang percaya. Dan dimana yang kedua adalah menyelamatkan (*salvific*), yang pertama tidak bersifat menyelamatkan.³⁵

Karya Kuyper yang diberi judul “Anugerah Umum” berasal dari suatu seri yang ia publikasikan di koran *De Heraut* sejak September 1895 sampai Juli 1901. Kuyper menulis karya ini

³²Jeffrey Skaff, “Common Grace and the Ends of Creation in Abraham Kuyper and Herman Bavinck,” *Journal of Reformed Theology* 9, no. 1 (2015): 3, <https://doi.org/10.1163/15697312-00901003>.

³³Skaff, *Common Grace*, 4.

³⁴Richard J. Mouw, “Volume Introduction: A Comprehensive Theology of Commonness,” dalam *Common Grace: God’s Gifts for a Fallen World Vol. 1*, terj. Nelson D. Kloosterman, Ed. M. van der Maas, peny. Jordan J. Ballor & Stephen J. Grabill (Bellingham: Lexham Press, 2015).

³⁵Ernst Conradie, “Revisiting Kuyper’s Notion of Common Grace,” in *Creation and Salvation: Dialogue in Abraham Kuyper’s Legacy for Contemporary Ecotheology* (Leiden: Brill, 2011), 102.

sebagai suatu upaya untuk memenuhi tuntutan masyarakat Belanda pada saat itu. Jika pada tahun 1880, ia mengerjakan suatu seri mengenai “anugerah khusus” untuk meningkatkan kesadaran kolektif atas teologi Reformed dari pengikutnya, mulai dari tahun 1895, “anugerah umum” dikerjakannya untuk meningkatkan interaksi antara para pengikutnya dengan masyarakat yang lebih luas dan juga kebudayaan yang berkembang saat itu. Anugerah umum merupakan sebuah teologi tanggung jawab publik yang dikembangkan Kuyper. Ia sangat menentang pandangan dari orang-orang yang ingin lari dari dunia, alih-alih berupaya untuk mentransformasi dunia.³⁶

Konsep ini sangat berkaitan dengan konsep kedaulatan Kristus atas segala sesuatu. Sebab Kristus adalah berdaulat atas segala sesuatunya, maka kuasa kedaulatan-Nya tidak mungkin terbatas kepada tembok gereja. Kehidupan diluar dunia Kristen tidak pernah diberikan Allah kepada Iblis atau pun kepada manusia yang berdosa, namun Allah tetap secara aktif berdaulat dan juga menyatakan diri-Nya di luar gereja dan di dalam diri orang-orang yang tidak percaya. Sebab itu, tidak ada alasan bagi orang-orang percaya yang adalah anak-anak Allah untuk tidak turut bekerja di dalam kuasa Allah di dunia ini. Seseorang yang percaya bahwa Allah nya terus bekerja di dunia ini adalah seseorang yang harus terus bekerja agar nama Tuhan Allah dimuliakan.³⁷

Selain fungsinya yang mengekang dosa, anugerah umum memiliki suatu fungsi untuk mengembangkan suatu kebudayaan manusia yang luhur (*high human development*). Bagi Kuyper, tersimpan suatu inti sel (*nuclei*) untuk kebudayaan manusia yang luhur dalam jumlah yang tak terbatas didalam ciptaan. Secara internal, kebudayaan manusia yang luhur tersebut dapat terlihat dimana pun kebajikan, kasih, nilai-nilai luhur, hati nurani publik, integritas, kesetiaan, kesalehan dapat ditemukan. Secara eksternal, kebudayaan manusia yang luhur tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan manusia mengelola alam, penemuan-penemuan baru, meningkatnya komunikasi internasional, perkembangan seni, dan ilmu pengetahuan. Sebab anugerah umum ini sifatnya universal, orang-orang Kristen tidak punya pilihan selain untuk hidup berpadanan dengan Injil Kristus (Fil. 1:27) di dalam setiap ranah kehidupan yang ada. Konsep anugerah umum ini memberikan suatu dorongan bagi orang-orang Kristen untuk terlibat di dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam reformasi politik, dan dalam segala sesuatu yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia.³⁸

4. Kesimpulan

Abraham Kuyper merupakan seorang pemikir Kristen yang cukup sukses dalam menjembatani implikasi privat dan implikasi publik dari iman Kristen. Kuyper telah menjadi seseorang yang berpengaruh baik di Gereja maupun di masyarakat Belanda pada zamannya. Pemahaman Kuyper yang luas atas kelahiran baru memberikan suatu gambaran menyeluruh atas pemikiran Kuyper dan juga terbukti efektif mendorong para pengikutnya untuk berkarya di ranah publik. Tiga konsep pemikiran Kuyper yang dapat dikatakan sebagai yang paling mendasar adalah ranah kedaulatan (*sphere sovereignty*), Gereja organik yang kelihatan (*visible organic church*), dan anugerah umum (*common grace*). Konsep-konsep pemikiran tersebut merupakan hasil

³⁶Bratt, *Centennial Reader*, 165-6.

³⁷Abraham Kuyper, “Voorwoord,” in *De Gemeene Gratie*, vol. I; dikutip oleh Bratt, *Centennial Reader*, 166.

³⁸Skaff, *Common Grace*, 5.

pergumulan teologis dari Kuyper yang mengalami proses pematangan melalui pengalaman pribadinya.

Konsep ranah kedaulatan menekankan bagaimana Allah berdaulat atas segala sesuatu melalui Yesus Kristus dan bagaimana setiap ranah menerima langsung kedaulatannya dari Allah tanpa intervensi siapa pun atau institusi mana pun. Konsep Gereja organik yang kelihatan memberikan penekanan kepada aktivitas dari setiap orang percaya di ranah publik. Setiap jemaat yang hidup ditengah masyarakat luas adalah bagian dari Gereja organik yang kelihatan. Oleh sebab itu, terdapat suatu tanggung jawab yang besar bagi setiap orang percaya untuk mentransformasi masyarakat dimana mereka tinggal, kearah yang lebih baik. Konsep anugerah umum menekankan kedaulatan Allah atas segala ciptaan. Allah dalam kedaulatan-Nya tidak pernah meninggalkan dunia ini, sekalipun dunia ini telah jatuh dalam dosa. Dunia ini tidak akan pernah berubah menjadi neraka, sebab melalui anugerah umum-Nya, Allah memelihara ciptaan dan mengekang manifestasi dosa di dalam ciptaan. Anugerah umum memberikan keyakinan di hati orang percaya untuk berkarya di ranah publik, karena kebaikan, kebenaran, keindahan, dan nilai-nilai yang luhur akan selalu dapat ditemukan di masyarakat, bukan karena manusia berdosa mampu dengan sendirinya untuk menghasilkan kualitas-kualitas yang demikian, namun karena Allah aktif bekerja baik di dalam diri orang percaya maupun orang yang tidak percaya. Dengan demikian, konsep anugerah umum juga memberi dorongan bagi orang percaya untuk bekerja sama dengan orang-orang diluar Gereja dalam menghasilkan suatu kehidupan manusia yang luhur dan sejahtera.

Mengingat besarnya relevansi pemikiran Kuyper bagi ranah publik di zamannya dan berkembangnya minat terhadap studi Kuyper di Indonesia, maka penting sekali bagi para teolog Indonesia untuk mengkaji mengenai relevansi pemikiran Kuyper kepada publik di Indonesia. Karya-karya Kuyper dan juga karya-karya mengenai Kuyper harus ditinjau ulang oleh para teolog Indonesia guna menimbang kemungkinan-kemungkinan atas relevansi pemikiran Kuyper terhadap konteks masyarakat Indonesia.

Referensi

- Banks, Matthew. "An Analysis of Abraham Kuyper's Distinction between the Church as Institute and the Church as Organism." *M.Th Thesis*, Oak Hill College, 2013.
- Bartholomew, Craig. *Contours of the Kuyperian Tradition*. Illinois: IVP Academic, 2017.
- Bishop, Steve. "Abraham Kuyper: Cultural Transformer." *Foundations* 79 (2020): 60–76.
- Bratt, James D. *Abraham Kuyper: Modern Calvinist, Christian Democrat*. Michigan: Wm. B. Eerdmans, 2013.
- Bruijn, Jan de. *Abraham Kuyper: A Pictorial Biography*. Michigan: William B. Eerdmans, 2014.
- Conradie, Ernst. "Revisiting Kuyper's Notion of Common Grace." In *Creation and Salvation: Dialogue in Abraham Kuyper's Legacy for Contemporary Ecotheology*. Leiden: Brill, 2011.
- Dreyer, Wim A., and Jerry Pillay. "Historical Theology: Content, Methodology and Relevance." *Verbum et Ecclesia* 38, no. 4 (December 20, 2017): 117–31.
<https://doi.org/10.4102/ve.v38i4.1680>.
- Katarina, K, and I Putu Ayub Darmawan. "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 81.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>.
- Klapwijk, Jacob. "ABRAHAM KUYPER ON SCIENCE, THEOLOGY AND UNIVERSITY." *Philosophia Reformata* 78, no. 1 (November 27, 2013): 18–46.
<https://doi.org/10.1163/22116117-90000537>.

- Kristanto, David. "Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 2 (November 28, 2020): 189–200. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.394>.
- Kuipers, Tjitze. *Abraham Kuyper: An Annotated Bibliography 1857-2010*. Leiden: Brill, 2011.
- Kuyper, Abraham. *Lectures on Calvinism*. Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1898.
- . *Rooted & Grounded*. Edited by trans. Nelson D. Kloosterman. Grand Rapids: Christian's Library Press, 2013.
- . "Sphere Sovereignty." In *Abraham Kuyper: Centennial Reader*, edited by James D. Bratt, 461–90. Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1998.
- Lloyd-Jones, D. M. "The French Revolution and After." In *The Christian and the State in Revolutionary Times*. Cambridge: Westminster Conference, 1976.
- Mouw, Richard J. "Volume Introduction: A Comprehensive Theology of Commonness." In *Common Grace: God's Gifts for a Fallen World Vol. 1*, edited by trans. Nelson D. Kloosterman, Ed. M. van der Maas, and Jordan J. Ballor & Stephen J. Grabil. Bellingham: Lexham Press, 2015.
- Sianipar, Desi. "Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 3, no. 1 (March 28, 2019): 97–108. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i1.1576>.
- Siburian, Togardo. "Melampaui Politisi, Menuju Negarawan: Refleksi Etis Kristiani." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 4, no. 1 (October 24, 2017): 64. <https://doi.org/10.33550/sd.v4i1.43>.
- Silitonga, Roedy. "Wawasan Dunia Kristen Dan Bahasa: Kepentingan Dan Implikasinya Dalam Pemberitaan Injil Melalui Media Sosial." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 121–50. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.46>.
- Skaff, Jeffrey. "Common Grace and the Ends of Creation in Abraham Kuyper and Herman Bavinck." *Journal of Reformed Theology* 9, no. 1 (2015): 3–18. <https://doi.org/10.1163/15697312-00901003>.
- Sudarmanto, Gunaryo. "Rancang Bangun Teologi Multikultural." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 1 (2017): 121–46. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v1i1>.
- Un, Antonius Steven, Jimmy Pardede, and Calvin Bangun. *Demokrasi Yang Sehat & Pemerintahan Yang Baik Menurut Agustinus, John Calvin & Abraham Kuyper*. Jakarta: Reformed Center for Religion & Society, n.d.
- Wood, John Halsey. "Going Dutch in the Modern Age: Abraham Kuyper's Struggle for a Free Church in the Nineteenth-Century Netherlands." *The Journal of Ecclesiastical History* 64, no. 3 (July 6, 2013): 513–32. <https://doi.org/10.1017/S0022046911002600>.
- Zwaanstra, Henry. "Abraham Kuyper's Conception of the Church." *Calvin Theological Journal* 9, no. 2 (1974): 149–81.